

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN DAN TANGGUNGJAWAB ANAK DI HKBP AGAVE SIGALINGGING BERDASARKAN (LUKAS 16:10)

Mina Manik¹, Nurliani Siregar²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: yuniversia8@gmail.com¹, dsusilawatiputri@gmail.com², larassatilidya2@gmail.com³, wawamaghfira01@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to describe the role of Sunday school teachers in instilling the values of honesty and responsibility in children at HKBP Agave Sigalingging based on Luke 16:10. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving Sunday school teachers, children, parents, and church administrators. The findings reveal that Sunday school teachers play significant roles as educators, mentors, role models, and motivators in shaping children's character. The values of honesty and responsibility are instilled through biblical teaching, exemplary living, positive behavioral habits, and assigned responsibilities that encourage children to practice accountability. The study also found that collaboration among teachers, parents, and the church contributes positively to children's character development, although several challenges remain, including environmental influences, technological advancements, and the limited involvement of some parents. Based on Luke 16:10, faithfulness in small matters serves as the foundation for developing honesty and responsibility. Therefore, Sunday school teachers have a crucial role in guiding children to grow into faithful, honest, and responsible individuals in accordance with Christian values.*

Keywords: *Sunday School Teacher, Honesty, Responsibility, Child Character, Luke 16:10. Christian Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak di HKBP Agave Sigalingging berdasarkan Lukas 16:10. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Sekolah Minggu, anak-anak, orang tua, serta pengurus gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk karakter anak. Penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan, keteladanan hidup, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian tugas yang melatih tanggung jawab anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan gereja mendukung keberhasilan pembentukan karakter anak, meskipun masih terdapat kendala, seperti pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Berdasarkan Lukas 16:10, kesetiaan dalam perkara-perkara kecil menjadi landasan pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak agar

bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Guru Sekolah Minggu, Kejujuran, Tanggung Jawab, Karakter Anak, Lukas 16:10. Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Usia 7-9 tahun adalah masa emas anak dan perkembangan otak mengalami kemajuan yang sangat signifikan (Oktavimadiana & Nugrahanta, 2022, p. 189; Esther Rehatta & Sintje Corputty, 2023, p. 8). Situasi tersebut menjadi alasan bagi para ahli atas kesimpulan yang mereka buat yakni, bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk pengetahuan dan karakter anak. Pendidikan merupakan fondasi yang kuat ketika mereka dewasa. Orang tua dan guru harus dapat berkerjasama dengan maksimal. Anak harus memiliki pengetahuan yang luas dan disertai oleh karakter yang baik. Melalui pembelajaran yang mengkolaborasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai rohani maka akan membuat pertumbuhan berjalan dengan efektif. Sedangkan karakter dapat dimengerti sebagai suatu kepribadian, dan perilaku seseorang yang terlihat pada aktivitas sehari-hari (Nida & Usiono, 2023). Karakter memiliki keterkaitan dengan personalitas seseorang yang menunjukkan sikap dalam menghadapi segala hal (Suseno, 2013). Pendidikan karakter menjadi salah satu dari jenis pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang baik. Anak akan menjadi pribadi yang baik berdasarkan hati dan pikiran yang terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat membuat anak dapat memiliki kesadaran, kemauan, serta keinginan dalam melakukannya.

Pada konteks Sekolah Minggu, pendidikan karakter berbicara tentang seorang anak yang

mendapatkan pengajaran pendidikan yang layak guna untuk mengenal siapa Tuhan? kepada siapa dia akan beribadah? dan penerapan nilai-nilai rohani yang harus nyata dalam aktivitas hidup. Pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu yang berusia 7-9 tahun menunjukkan tentang seorang anak yang dapat mengerti dan bisa memahami suatu pengajaran. Keadaan ini akan diterapkan dalam perjalanan hidup yang membuat kedewasaan rohani anak menjadi nyata oleh karena pembelajaran dan bimbingan dalam kegiatan Sekolah Minggu.

Sejatinya, anak usia 7-9 tahun memerlukan proses untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya agar dapat semakin giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk melakukan pendekatan diri kepada sang pencipta. Terdapat beberapa bagian yang menjadi permasalahan ketika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan dan karakter, khususnya bagi anak-anak Kristiani usia 7-9 tahun antara lain adalah Pertama, anak akan kehilangan nilai-nilai rohani dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Salome & Novalia, 2023, p. 66). Kedua, anak tidak mempunyai dasar iman yang kuat dalam melakukan segala sesuatu (Zega, 2021, p. 24). Ketiga, anak akan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Sinaga, 2018, pp. 191–193). Keempat, anak akan mengalami krisis moral (Azzahra et al., 2024, p. 85). Kelima,

anak kurang mendapatkan ilmu pengetahuan dengan baik (Pantan & Natalia, 2019, p. 11).

Anak Sekolah Minggu sangat memerlukan pengajaran yang diambil dari nilai-nilai Kristiani pada firman Tuhan. Guru haruslah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pertumbuhan iman serta dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dan akan terjadi. Anak merupakan bagian penting dari anggota keluarga yang sangat memerlukan perhatian khusus untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan dalam memperluas pengetahuan dan menumbuhkan kedewasaan iman. Penanaman ilmu pengetahuan dan nilai rohani pada anak menjadi penting karena hal tersebut menjadi penentu dari masa depan yaitu terbentuknya kepribadian yang baik dan pemulihan diri di dalam gambar dan rupa Allah (Tinggi et al., 2024).

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan konstitutif dalam kehidupan manusia di era globalisasi. Globalisasi sebagai fenomena di mana dunia semakin kecil dan saling ketergantungan yang semakin besar di antara bangsa-bangsa di dunia (Kurniawan et al., 2018). Era ini menghasilkan berbagai macam kemajuan sekaligus persoalan hidup yang semakin kompleks. Interaksi sosial dan rekan kerja berasal dari berbagai negara. Konsekuensinya adalah persaingan menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, manusia tidak cukup hanya cerdas saja. Manusia dituntut mempunyai karakter sehingga dibutuhkan dan dapat berkolaborasi sebagai konsekuensi kemajuan zaman. Karakter adalah sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespons situasi dan kondisi sosial yang dihadapi (Sihombing, 2021)

Pembentukan karakter pribadi anak (character building) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru disini sangat dominan. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Yogyakarta et al., n.d.).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam

menghadapi kesulitan dan tantangan (Pandangan & Katolik, n.d.).

Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan. Penanaman-penanaman nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah adalah tugas bersama (History, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Berbicara tentang pendidikan kita semua pasti sudah tahu bahwa betapa pentingnya pendidikan tersebut. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini (Makkawaru, 2019).

Dalam perkembangan teknologi di era sekarang ini memiliki pengaruh terhadap karakter seorang anak. Teknologi yang ada

menjadi ancaman bagi generasi penerus bangsa, karena perkembangan teknologi membuat anak memiliki karakter yang buruk. Anak menjadi kecanduan bermain handphone tanpa konsep belajar. Padahal pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karakter baik yang dimiliki seorang anak juga akan berubah seiring berjalannya waktu akibat pengaruh negatif perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh individu tertentu. Yang terjadi di jaman sekarang ini, orang tua juga dengan mudahnya memberikan handphone untuk membuat anaknya pendiam padahal hal tersebut dapat berdampak buruk bagi sang anak. dan dari permasalahan yang terjadi perlu diketahui apa itu pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan juga pengaruh teknologi terhadap pendidikan karakter (Yogyakarta et al., n.d.).

Diskusi akan menjadi lebih menarik ketika kebudayaan tidak hanya dikaitkan dengan perubahan tetapi juga dengan agama karena di dalamnya isu kekuasaan pun muncul mewarnai dialektika antara ketiganya (Pusat et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak di HKBP Agave Sigalingging berdasarkan Lukas 16:10.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk

menggambarkan secara nyata bagaimana guru Sekolah Minggu menjalankan perannya dalam proses pembentukan karakter anak. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, tindakan, dan strategi yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak.

Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memahami berbagai fakta, kondisi, dan permasalahan yang terjadi dalam pelayanan Sekolah Minggu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Lukas 16:10.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran guru Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada anak-anak di HKBP Agave Sigalingging.

Penelitian ini dilaksanakan di HKBP Agave Sigalingging. Lokasi ini dipilih karena merupakan gereja yang memiliki pelayanan Sekolah Minggu yang aktif dan melibatkan guru-guru Sekolah Minggu dalam proses pembinaan iman serta pembentukan karakter anak. Melalui berbagai kegiatan ibadah dan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin, guru Sekolah Minggu berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak, khususnya nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Pemilihan HKBP Agave Sigalingging sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji peran guru Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab berdasarkan Lukas 16:10. Selain itu, keberadaan guru, anak-anak Sekolah Minggu, serta pengurus gereja memungkinkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui penelitian yang dilakukan di HKBP Agave Sigalingging, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu, metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu merupakan seseorang yang menerima tanggung jawab untuk mengajar Firman Tuhan kepada anak-anak dalam lingkungan gereja. Guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu anak-anak mengenal Allah, memahami ajaran Alkitab, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelayanan ini, anak-anak diarahkan untuk bertumbuh dalam iman dan karakter Kristen. Guru Sekolah Minggu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan agama Kristen. Kehadiran guru menjadi sarana yang digunakan Tuhan untuk menyampaikan kebenaran Firman-Nya kepada anak-anak. Oleh karena itu, seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki

pemahaman yang baik tentang Alkitab dan mampu menyampaikannya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dalam konteks gereja, guru Sekolah Minggu merupakan pelayan yang melaksanakan tugas pengajaran sebagai bagian dari pelayanan pendidikan Kristen. Pelayanan ini bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kehidupan rohani anak. Guru Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari. Karena itu, guru Sekolah Minggu harus menunjukkan sikap hidup yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Keteladanan tersebut akan membantu anak memahami ajaran yang disampaikan.

Selain menjadi pengajar dan teladan, guru Sekolah Minggu berperan sebagai pembimbing yang membantu anak menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Guru dapat memberikan nasihat dan arahan berdasarkan Firman Tuhan sehingga anak belajar mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah. Guru Sekolah Minggu juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Pengajaran yang kreatif melalui cerita Alkitab, permainan, lagu, diskusi, dan kegiatan lainnya dapat membantu anak lebih mudah memahami pesan Firman Tuhan. Dengan suasana yang menyenangkan, anak akan lebih antusias mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Dalam pelaksanaannya, guru Sekolah Minggu harus memahami karakteristik dan kebutuhan anak

sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang sesuai agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Guru Sekolah Minggu juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan di gereja akan lebih efektif jika diperkuat melalui pendidikan dan teladan yang diberikan dalam keluarga. Sebagai pelayan gereja, guru Sekolah Minggu dipanggil untuk melayani dengan kasih dan kesetiaan. Pelayanan kepada anak-anak bukan sekadar tugas rutin, melainkan bagian dari panggilan untuk membawa generasi muda semakin dekat kepada Tuhan. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki hati yang tulus dan komitmen yang kuat dalam menjalankan pelayanannya. Guru Sekolah Minggu juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Kristen kepada anak-anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan kepedulian terhadap sesama perlu diajarkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter anak. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam kehidupan mereka.

Dalam perspektif Alkitab, tugas mengajar merupakan pelayanan yang sangat mulia. Guru Sekolah Minggu menjadi rekan sekerja Allah dalam mendidik dan membimbing anak-anak untuk mengenal Kristus. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan mengajar, memperdalam pemahaman Alkitab, serta menjaga kehidupan rohaninya agar dapat melayani dengan efektif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu adalah pelayan

gereja yang bertugas mengajarkan Firman Tuhan, membimbing pertumbuhan iman, menjadi teladan hidup, serta menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak. Melalui perannya yang sangat penting, guru Sekolah Minggu turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebelum naik ke surga, Yesus memberikan Amanat Agung untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28: 19-20). Amanat tersebut menyatakan dengan jelas bahwa gereja harus pergi menyampaikan Kabar Baik, melakukan baptisan, serta melaksanakan pemuridan. Sayangnya, gereja sering kali memandang bahwa Amanat Agung tersebut hanya menyasar orang-orang yang tidak beragama. Sejatinya, amanat ini juga berlaku bagi mereka yang masih belum dewasa dalam iman, seperti anak-anak di sekolah Minggu.

Anak-anak sekolah Minggu merupakan aset berharga bagi masa depan gereja karena mereka adalah generasi penerus yang akan menjadi tulang punggung gereja. Isu ini merupakan hal yang krusial sehingga anak-anak harus diajarkan tentang Tuhan sejak usia dini (Efesus 6:4), supaya mereka hidup dalam kebenaran. Amsal 22: 6 juga menegaskan agar kita mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Anak adalah pribadi yang belum dewasa secara prinsip, belum cukup dalam pengetahuan, belum stabil, dan belum mampu melakukan penilaian secara baik. Di sisi lain, perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang sangat sulit dibendung. Konten yang ditawarkan pun

variatif, mulai dari yang positif sampai ke hal-hal yang negatif. Untuk dapat menangkal pengaruh negatif, diperlukan guru Sekolah Minggu yang memiliki hati terhadap anak-anak, memiliki pemahaman yang benar akan firman Tuhan, cakap mengajar, dan cakap bersinergi dengan semua pihak. Faktanya, masih banyak guru sekolah Minggu yang: (1) mengajar dengan persiapan minim, (2) tidak mau meminta bantuan, (3) kurang komunikasi dan pelibatan orangtua, (4) tidak menjadi teladan, (5) fokus pada anak yang berperilaku negatif, (6) tidak membuat administrasi yang teratur, (7) tidak melakukan evaluasi.

Terdapat lima kesalahan terbesar yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu: (1) pertama, guru terlalu tegang dalam menghadapi maupun mengajar di kelas sehingga anak-anak merasa cepat bosan bahkan mulai malas untuk datang ke Sekolah Minggu. Memang, Sekolah Minggu adalah tempat serius untuk belajar tentang Firman Tuhan dan nilai-nilai kekristenan tetapi Sekolah Minggu juga harus menjadi tempat yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus belajar untuk menemukan berbagai cara efektif dalam menyampaikan pelajaran. Kedua, seorang guru Sekolah Minggu harus konsisten dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukan. Sebelum kelas dimulai, guru Sekolah Minggu harus duduk bersama anak dan menyampaikan aturan kelas yang harus ditaati bersama. Guru Sekolah Minggu harus memberitahukan kepada anak-anak konsekuensi apabila ada yang tidak menaatinya. (Teologi et al., 2021) Masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan tertentu akan membentuk pola kehidupan yang memiliki ciri khas yang unik, yang kemudian berkembang menjadi tradisi yang disepakati dan dijalankan bersama sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Kebersamaan yang terus dipertahankan

oleh suatu komunitas akan melahirkan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas seseorang, namun seringkali mengabaikan pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan ini (Sigumpar, 2024).

2. Pengertian Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap berkata, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kebenaran tanpa adanya unsur kebohongan, penipuan, atau manipulasi. Sikap jujur membantu seseorang membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran tercermin melalui perkataan dan tindakan yang sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang jujur akan menyampaikan informasi apa adanya tanpa menambah atau mengurangi fakta yang sebenarnya. Sikap ini menunjukkan integritas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran merupakan dasar terbentuknya karakter yang baik. Individu yang memiliki karakter jujur akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, ketidakjujuran dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, kejujuran menjadi salah satu nilai yang harus ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak perlu dibiasakan untuk berkata benar, mengakui kesalahan, dan tidak mengambil hak orang lain. Pembiasaan ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kejujuran juga berkaitan erat dengan hati nurani seseorang. Hati nurani yang baik akan mendorong seseorang untuk memilih kebenaran

sekalipun menghadapi risiko atau konsekuensi tertentu. Oleh karena itu, kejujuran tidak hanya terlihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga berasal dari kesadaran batin. Dalam perspektif sosial, kejujuran berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi antaranggota. Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kerja sama dan hubungan yang sehat dalam kehidupan bersama.

Kejujuran juga memiliki hubungan yang erat dengan tanggung jawab. Orang yang jujur berani mengakui kesalahan dan menerima akibat dari perbuatannya. Sikap ini menunjukkan kedewasaan dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman yang telah terjadi. Dalam ajaran Kristen, kejujuran merupakan salah satu karakter yang mencerminkan sifat Allah. Allah adalah sumber kebenaran dan menghendaki umat-Nya hidup dalam kebenaran. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mempraktikkan kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya. Alkitab banyak mengajarkan pentingnya hidup jujur. Firman Tuhan menegaskan bahwa perkataan dan tindakan yang benar berkenan kepada Allah. Sebaliknya, kebohongan dan penipuan merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Karena itu, kejujuran harus menjadi bagian dari kehidupan setiap orang Kristen. Bagi anak-anak, nilai kejujuran perlu diajarkan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan pelayan gereja harus menjadi contoh dalam menunjukkan perilaku yang jujur di hadapan anak-anak.

Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak. Melalui pengajaran Firman Tuhan,

cerita Alkitab, dan keteladanan hidup, guru dapat membantu anak memahami bahwa berkata benar dan bertindak jujur merupakan sikap yang dikehendaki oleh Tuhan. Berdasarkan Lukas 16:10, kejujuran dapat dipahami sebagai bentuk kesetiaan dalam perkara-perkara kecil. Anak yang dibiasakan untuk jujur dalam hal sederhana, seperti mengakui kesalahan atau menjaga kepercayaan yang diberikan, akan lebih mudah mengembangkan sikap jujur dalam hal yang lebih besar ketika mereka dewasa. Dengan demikian, kejujuran adalah sikap hidup yang berlandaskan pada kebenaran, integritas, dan kesetiaan. Kejujuran tidak hanya penting bagi hubungan antarmanusia, tetapi juga merupakan wujud ketaatan kepada Allah. Oleh sebab itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam kehidupan setiap anak.

3. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam kehidupan manusia. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan perannya dengan baik serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab terlihat dari kesediaan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya. Orang yang bertanggung jawab tidak mudah menghindari tugas atau menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, ia berusaha menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh komitmen.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan hasil

dari keputusan tersebut. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki akibat tertentu, sehingga seseorang perlu memahami bahwa ia harus siap menerima dan menghadapi konsekuensi dari pilihannya. Sebagai nilai moral, tanggung jawab membantu seseorang untuk hidup secara tertib dan disiplin. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab akan berusaha memanfaatkan waktu dengan baik, menaati aturan yang berlaku, dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peran yang dimilikinya. Dengan demikian, tanggung jawab menjadi salah satu dasar terbentuknya karakter yang baik. Dalam lingkungan keluarga, tanggung jawab diajarkan melalui berbagai tugas sederhana yang diberikan kepada anak. Misalnya, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan kamar, membantu orang tua, dan menjaga barang-barang milik pribadi. Melalui kebiasaan tersebut, anak belajar memahami bahwa setiap orang memiliki tugas yang harus dilakukan dengan baik. Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab menjadi salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk mengerjakan tugas sekolah, menaati peraturan, menghormati guru, dan menjaga fasilitas yang digunakan bersama. Pembiasaan ini membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dapat dipercaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, tanggung jawab berperan penting dalam menciptakan ketertiban dan keharmonisan. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menghormati hak orang lain, menaati norma yang berlaku, serta berpartisipasi dalam menjaga kehidupan bersama. Sikap tanggung jawab akan mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai.

Tanggung jawab juga memiliki hubungan yang erat dengan kejujuran. Seseorang yang bertanggung jawab akan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan tidak

mencari alasan untuk menghindari kewajibannya. Keberanian mengakui kesalahan merupakan salah satu bentuk nyata dari sikap bertanggung jawab. Dalam perspektif Kristen, tanggung jawab merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk melaksanakan tugas dan panggilannya dengan setia sebagai bentuk syukur atas kasih karunia Tuhan. Tanggung jawab tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah sebagai sumber kehidupan. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang harus setia dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Kesetiaan dalam melakukan tanggung jawab menunjukkan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan nilai spiritual yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen.

Bagi anak-anak, nilai tanggung jawab perlu ditanamkan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Anak akan lebih mudah memahami arti tanggung jawab ketika melihat contoh nyata dari orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak-anak. Melalui pengajaran Firman Tuhan, pemberian tugas sederhana, serta pembiasaan disiplin dalam kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak dapat belajar untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik dan penuh kesadaran. Berdasarkan Lukas 16:10, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesetiaan dalam perkara-perkara kecil. Anak yang dibiasakan bertanggung jawab dalam tugas-tugas sederhana akan lebih siap menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di masa depan. Dengan demikian, tanggung jawab

adalah sikap sadar untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan setia serta berani menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sebagai wujud kedewasaan dan ketaatan kepada Tuhan.

4. Peran Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan anak di gereja. Kehadiran guru bukan hanya sebagai pengajar Firman Tuhan, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu anak-anak mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam iman Kristen. Melalui pelayanan yang dilakukan secara konsisten, guru Sekolah Minggu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritual dan karakter anak. Peran utama guru Sekolah Minggu adalah sebagai pengajar Firman Tuhan. Guru bertugas menyampaikan ajaran Alkitab kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Melalui cerita Alkitab, diskusi, permainan, dan berbagai metode pembelajaran lainnya, anak-anak dibantu untuk memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka. Selain sebagai pengajar, guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai pembimbing rohani. Guru membantu anak-anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi, memahami arti doa, serta mengembangkan kehidupan iman yang bertumbuh. Bimbingan rohani yang diberikan akan membantu anak memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai teladan bagi anak-anak. Anak-anak sering kali meniru sikap dan perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Keteladanan yang baik

akan memperkuat pengajaran yang diberikan kepada anak.

Peran guru Sekolah Minggu berikutnya adalah sebagai pembentuk karakter anak. Melalui pengajaran Firman Tuhan dan berbagai kegiatan pembelajaran, guru membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika Kristen. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dapat ditanamkan sejak usia dini. Guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada anak-anak untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Guru dapat memberikan semangat, pujian, dan dukungan sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Motivasi yang diberikan akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru Sekolah Minggu bertugas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif agar anak-anak tidak merasa bosan. Dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan, proses belajar akan menjadi lebih efektif dan anak-anak dapat memahami materi dengan lebih baik.

Guru Sekolah Minggu juga memiliki peran sebagai pembina disiplin. Anak-anak perlu diajarkan untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan yang berlaku, menghormati sesama, dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pembinaan disiplin ini membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam pelayanan Sekolah Minggu, guru juga berperan sebagai sahabat bagi anak-anak. Hubungan yang baik antara guru dan anak akan membuat anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, kesulitan, maupun pertanyaan yang mereka

miliki. Dengan demikian, guru dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru Sekolah Minggu juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua. Pendidikan iman dan karakter anak akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara gereja dan keluarga. Guru dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai perkembangan anak serta bersama-sama mendukung pertumbuhan iman dan karakter mereka.

Berdasarkan Lukas 16:10, guru Sekolah Minggu memiliki peran dalam menanamkan nilai kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Guru mengajarkan bahwa kesetiaan dalam perkara kecil merupakan dasar untuk menerima kepercayaan yang lebih besar. Nilai ini dapat diterapkan melalui tugas-tugas sederhana yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru Sekolah Minggu sangat luas dan penting dalam pembentukan iman serta karakter anak. Guru tidak hanya mengajar Firman Tuhan, tetapi juga menjadi pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, sahabat, dan pembentuk karakter yang membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, jujur, bertanggung jawab, dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

5. Kajian Lukas 16:10

Lukas 16:10 berbunyi: *“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”* Ayat ini merupakan bagian dari pengajaran Tuhan Yesus kepada para murid-Nya mengenai pentingnya kesetiaan dan tanggung jawab dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan oleh Allah. Secara konteks, Lukas 16 berbicara tentang perumpamaan bendahara yang tidak jujur. Melalui perumpamaan tersebut, Yesus

mengajarkan bahwa seseorang harus menggunakan setiap kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Kesetiaan bukan hanya terlihat dalam perkara yang besar, tetapi justru dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kata “setia” dalam ayat ini mengandung arti dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas atau amanat yang diberikan. Kesetiaan menunjukkan integritas seseorang, yaitu keselarasan antara perkataan, tindakan, dan tanggung jawab yang diembannya. Orang yang setia akan tetap melakukan yang benar meskipun tidak ada orang yang melihatnya.

Ayat ini menegaskan bahwa karakter seseorang dapat terlihat dari bagaimana ia memperlakukan hal-hal kecil. Banyak orang menganggap perkara kecil tidak penting, tetapi Yesus mengajarkan bahwa kesetiaan dalam hal kecil merupakan dasar untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar. Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan kecil membentuk karakter seseorang di masa depan. Selain menekankan kesetiaan, Lukas 16:10 juga mengajarkan tentang kejujuran. Frasa “tidak benar dalam perkara-perkara kecil” menunjukkan sikap tidak jujur atau tidak bertanggung jawab dalam hal-hal yang tampaknya sederhana. Ketidakjujuran yang dibiarkan dalam hal kecil dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar dalam kehidupan seseorang.

Bagi anak-anak, pengajaran ini sangat relevan karena pembentukan karakter dimulai sejak usia dini. Anak perlu dibiasakan untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, menjaga barang miliknya, serta melaksanakan tugas yang diberikan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana tersebut merupakan bentuk kesetiaan dalam perkara kecil yang akan membentuk karakter

mereka di masa depan. Dalam pelayanan Sekolah Minggu, Lukas 16:10 menjadi dasar penting dalam mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Guru Sekolah Minggu dapat menggunakan ayat ini untuk menolong anak memahami bahwa Tuhan memperhatikan setiap tindakan mereka, baik yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, anak perlu belajar hidup jujur dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

Guru Sekolah Minggu memiliki peran dalam membantu anak menerapkan ajaran Lukas 16:10 melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat memberikan tugas sederhana, mengajarkan anak untuk mengembalikan barang yang dipinjam, atau membiasakan mereka berkata jujur saat melakukan kesalahan. Melalui praktik-praktik tersebut, anak belajar memahami arti kesetiaan dan tanggung jawab. Kejujuran yang diajarkan dalam Lukas 16:10 tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga dengan tindakan. Anak yang jujur akan berani mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, dan tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sikap ini menunjukkan bahwa anak sedang belajar menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Tanggung jawab juga menjadi nilai penting yang terkandung dalam ayat ini. Anak yang bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik. Kesediaan untuk melaksanakan tugas sederhana merupakan bentuk kesetiaan yang akan mempersiapkan mereka menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di masa mendatang.

Dalam kehidupan Kristen, kesetiaan merupakan salah satu karakter yang dikehendaki Allah. Kesetiaan tidak diukur dari besar kecilnya tugas yang dikerjakan, melainkan dari sikap hati yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan

setiap tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk setia dalam segala hal. Berdasarkan kajian tersebut, Lukas 16:10 mengajarkan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan merupakan nilai-nilai yang saling berkaitan. Kesetiaan dalam perkara kecil menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat. Karena itu, guru Sekolah Minggu perlu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak sejak dini agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, dapat dipercaya, dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan

6. Penelitian Relevan

a. Sopacua, Magdalena & Montang, Ricky Donald (2023)

Sopacua dan Montang meneliti tentang peran guru Sekolah Minggu dalam pembangunan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pengajaran Firman Tuhan, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak dapat berkembang dengan baik apabila guru Sekolah Minggu menjalankan tugasnya secara konsisten dan bertanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter anak melalui pelayanan Sekolah Minggu. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas karakter anak secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab berdasarkan Lukas 16:10.

b. Orpa Mariangga (2024)

Mariangga meneliti peran guru Sekolah Minggu dalam pengenalan dan pertumbuhan iman anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

Sekolah Minggu berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membangun kehidupan iman anak. Melalui pengajaran yang rutin, guru membantu anak mengenal Tuhan dan mengembangkan kebiasaan rohani yang baik. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus peran guru Sekolah Minggu dalam pembinaan anak. Perbedaannya, penelitian Mariangga menitikberatkan pada pertumbuhan iman, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai kejujuran dan tanggung jawab.

c. Hellda Bekak, Merlin Maret Ina, dan Ellen (2024)

Penelitian ini membahas peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu berperan penting dalam mengembangkan nilai moral dan karakter anak melalui metode pengajaran yang kreatif dan keteladanan hidup. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan secara berkelanjutan menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter anak oleh guru Sekolah Minggu. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji nilai kejujuran dan tanggung jawab berdasarkan Lukas 16:10.

d. Susan Bawole (2020)

Penelitian Susan Bawole membahas tanggung jawab guru Sekolah Minggu dalam kehidupan spiritual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu merupakan ujung tombak dalam pembentukan spiritualitas anak. Guru dituntut memiliki persiapan yang baik, tanggung jawab pelayanan, serta kemampuan membimbing anak secara rohani. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai tanggung jawab guru Sekolah Minggu terhadap perkembangan anak.

Perbedaannya, penelitian Bawole berfokus pada kehidupan spiritual anak, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penanaman kejujuran dan tanggung jawab sebagai karakter Kristen.

e. Kurniati Masarrang & Susanti Embong Bulan (2025)

Penelitian ini mengkaji eksistensi guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai mentor rohani yang membantu membentuk karakter Kristen melalui pengajaran, bimbingan, dan keteladanan. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas karakter dan pertumbuhan iman secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berlandaskan Lukas 16:10 dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Anak di HKBP Agave Sigalingging Berdasarkan Lukas 16:10, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar Firman Tuhan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator yang membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pengajaran Firman Tuhan, penyampaian cerita Alkitab, keteladanan guru, serta pembiasaan

anak untuk berkata benar, mengakui kesalahan, dan hidup dalam kebenaran. Melalui berbagai upaya tersebut, anak-anak mulai memahami pentingnya kejujuran sebagai salah satu karakter yang dikehendaki oleh Tuhan. Kejujuran yang diajarkan sejak dini menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi yang berintegritas dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas-tugas sederhana, pembiasaan disiplin, bimbingan, dan keteladanan guru dalam melaksanakan tugas pelayanan. Anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, menaati aturan, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Pembiasaan tersebut membantu anak mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1. Berdasarkan kajian Lukas 16:10, kejujuran dan tanggung jawab merupakan bentuk kesetiaan dalam perkara-perkara kecil yang menjadi dasar bagi kesetiaan dalam perkara-perkara yang lebih besar. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membimbing anak-anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan setia kepada Tuhan. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam proses pembinaan karakter, guru Sekolah Minggu tetap berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan Kristen bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2019. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- History, A. (2021). *No Title*. 4(5), 2077–2081.
- Makkawaru, M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 8(3), 116–119.
- Pandangan, M., & Katolik, G. (n.d.). *No Title*.

- Pusat, P., Sumber, P., & Regional, D. (n.d.). *Kebudayaan , Perubahan Sosial , dan Agama dalam*. 8–20.
- Sigumpar, I. L. N. (2024). *PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI SEKOLAH MINGGU HKBP*. 6(2), 14–24.
- Sihombing, A. A. (2021). *Pendidikan karakter dalam sekolah taman seminari*. 19(2), 155–170.
- Teologi, J., Pendidikan, D. A. N., Kristen, A., Ratnawati, A., & Tanudjaja, D. J. (2021). *Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza*. 1(1), 46–57.
- Tinggi, S., Kristen, A., Sirait, J. R., Rosila, S., Tinggi, S., & Kadesi, T. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Sekolah Minggu pada Usia 7-9 Tahun Pendahuluan*. 0135(September), 89–99.
- Yogyakarta, U. N., Anak, P., & Dini, U. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. 11–20.
- Barclay, William. 2017. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, Robert R.. 2016. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D.. 2018. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G.. 2015. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, Thomas H.. 2017. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lickona, Thomas. 2019. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J.. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nainggolan, John M.. 2018. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Pazmino, Robert W.. 2016. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S.. 2017. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sidjabat, B. S.. 2018. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Stephen. 2018. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum.
- Yount, William R.. 2016. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Malang: Gandum Mas.
- Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK). 2021. “Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1.
- Jurnal Shanan. 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Shanan*, Vol. 6, No. 2.
- Didache: Journal of Christian Education. 2023. “Peran Pendidikan Kristen dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Anak Usia Dini.” *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 4, No. 1.
- Jurnal Teologi Berita Hidup. 2024. “Kajian Lukas 16:10 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak dalam

- Pelayanan Gereja.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 7, No. 1.
- Referensi Tambahan
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W.. 2018. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendricks, Howard G.. 2017. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Ismail, Andar. 2018. *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Katarina. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen*. Surakarta: Oase Group.
- Abdullah, I., Hudayana, B., Kutaneegara, P., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9, 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Karakter. *Eduexos*, III(2), 59–76.
- Antara. (2019). Nadiem Makarim: Komitmen Saya Memerdekakan Unit Pendidikan. *Tempo.Co*. <https://tekno.tempo.co/read/1274002/nadiem-makarim-komitmen-saya-memerdekakan-unit-pendidikan/full&view=ok>.
- Anwar, H. S. (2013). *Membangun Karakter Bangsa*. 8(1), 1–17.
- Aristotle. (n.d.). *Nicomachean Ethics*. In W. D. Ross (Ed.), *Nicomachean Ethics*. classics.mit.edu. <http://classics.mit.edu/Aristotle/nicomachean.1.i.html>
- Das Salirawati. (n.d.). Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students. 213–224.
- Erick Ferdiawan, W. E. P. (2013). Esq education for children character building based on philosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. 29, 13–24.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Marine Mining*, 10(2), 144–152.
- Ilma, N. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Moral Utama Membangun Karakter Bangsa. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 82–87.
- Karakter, M., Melalui, S., Guru, K., Madrasah, G., Negeri, A., Kabupaten, D., & Besar, A. (n.d.). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. 233–244.
- Kurniawan, E., Suharini, E., & Trimasukmana, D. J. (2018). Religious-Nationalist Character Building Model on Pondok Pesantren based School to Reduce Radicalism in Kendal Regency , Central Java Provinces. 7, 182–185.
- Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). Dampak pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah. 2(1), 32–40.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Mcmenemy, D., & Buchanan, S. (n.d.). *Character Building in Children ’ s Online Information Behaviours : Applying a*

Virtue Epistemology Perspective to
Information Literacy. Springer
International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-13472>

Mumpuniarti. (2012). Value diversity' learning
to building for character' student in
inclusive elementary school. Pendidikan
Karakter, II, 248–257.

Rahmi Fahmy, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, M.
M. (2015). (measuring student perceptions
to personal characters building in
educations: an Indonesian case in
Implementing new curriculum in high
school. 211, 851–858.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>

Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014).
Character Education For Golden
Generation 2045 (National Character
Building for Indonesian Golden Years).
Procedia - Social and Behavioral Sciences,
141, 1161–1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>

Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M.
(2016). Karakter Anak Dalam Keluarga
Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa.
Jurnal Sosial Humaniora, 9(1), 78.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah,
Dan Masyarakat Dalam Pembentukan
Karakter Berkualitas. Edukasia : Jurnal
Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 331–
354.